



## Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Dalam Meningkatkan Kompetensi Siswa

Magdalena<sup>1</sup>, Winarti<sup>2\*</sup>, Yulianti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Email: <sup>1</sup>@upi.edu, <sup>2</sup>Winaa@upi.edu, yuliantiyya@upi.edu

### Informasi Artikel

Submitted: 14-07-2022

Accepted: 23-07-2022

Published: 30-07-2022

### Keywords:

*Freedom to Learn  
Student Competence  
Problem Based Learning*

### Abstract

*This study aims to provide an overview of the implementation of independent learning policies in improving student competence. The research method used is library research, namely journal articles, proceedings, research reports and so on. Independent learning is a policy that aims to create freedom and independence for students and teachers in the learning process. The results of this study are (1) independent learning includes 4 important points, namely changing the national exam to a minimum competency assessment, the provision of national standard school exams carried out entirely by schools, simplification of learning implementation plans, and the existence of a zoning system. (2) the problems of independent learning include the lack of teacher ability in conceptualizing and implementing independent learning (3) the need for innovation in student-centered learning models, developing teacher qualifications, and collaboration between educators and education staff. Freedom to learn helps students and teachers to be independent in thinking, imitating, independent, creative and independent for happiness.*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai implementasi kebijakan merdeka belajar dalam meningkatkan kompetensi siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah pustaka (*library research*) yaitu artikel jurnal, prosiding, laporan penelitian dan sebagainya. Merdeka belajar adalah kebijakan yang bertujuan menciptakan kebebasan dan kemerdekaan bagi siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian ini adalah (1) merdeka belajar meliputi 4 poin penting yaitu perubahan ujian nasional menjadi assessment kompetensi minimum, ketetapan ujian sekolah berstandar nasional dilakukan sepenuhnya oleh sekolah, penyederhanaan rencana pelaksanaan pembelajaran, dan adanya sistem zonasi. (2) permasalahan-permasalahan merdeka belajar meliputi kurangnya kemampuan guru dalam pengkonsepian dan pengimplementasian merdeka belajar (3) Perlu adanya inovasi model pembelajaran yang berpusat pada siswa, pengembangan kualifikasi guru, serta kerjasama antar pendidik dan tenaga kependidikan. Merdeka belajar membantu siswa dan guru untuk merdeka dalam berpikir, berinovasi, mandiri, kreatif serta merdeka untuk kebahagiaan.

**Kata Kunci:** Merdeka Belajar, Kompetensi Siswa, Problem Based Learning

## 1. PENDAHULUAN

Kebijakan merdeka belajar merupakan kebijakan baru dari pemerintah terutama Menteri Pendidikan Indonesia saat ini yaitu Bapak Nadiem Makarim yang bertujuan dapat menghasilkan peserta didik yang berkarakter dan mampu bersaing. Selain itu juga, kebijakan merdeka memberikan kebebasan dan teknik yang terintegrasi sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Merdeka belajar memberikan ruang kebebasan bagi guru maupun peserta didik dalam mengekspresikan dan mengeksplor pengetahuan serta

keterampilan sesuai pendidikan inovasi abad 21, sehingga melalui merdeka belajar dapat menginterpretasi kompetensi dasar yang terdapat dalam kurikulum yang berlaku. Dilihat dari aspek filosofis, merdeka belajar ini berlandaskan humanisme dan konstruktivisme, dimana secara humanisme merdeka belajar memfokuskan bagaimana peserta didik memiliki keinginan untuk mengembangkan kemampuan diri yang bermakna tak hanya untuk diri sendiri namun memberikan manfaat untuk sekitarnya, sedangkan secara konstruktivisme merujuk pada kebebasan peserta didik menggali kemampuan baik pengetahuan maupun keterampilan. Dasar pendidikan adalah memerdekakan jiwa/memanusiakan manusia sehingga mengalami perubahan yang bermakna terhadap sekitarnya, jiwa yang merdeka adalah jiwa yang memiliki pemikiran positif dan keinginan yang mulia.

Dengan begitu merdeka belajar ini memfokuskan pada perkembangan karakter peserta didik, seperti ada beberapa kebijakan yang berubah dan dinilai memberikan pengaruh positif bagi perkembangan karakter peserta didik. Kebijakan tersebut adalah pelaksanaan dan ketetapan ujian sekolah berstandar nasional diserahkan sepenuhnya kepada sekolah, ujian yang diberikannya diberikan pilihan bebas tidak harus berbentuk soal melainkan bisa secara pembuatan proyek atau penugasan. Lalu, ujian nasional digantikan dengan asesmen kecakapan minimum dan survei, lalu penyederhanaan bentuk RPP dalam hal ini RPP tidak perlu dibuat secara panjang dan bertele-tele, RPP dibuat dengan ketentuan yang lebih sederhana seperti mencakup tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan penilaian. Selain itu, penerimaan siswa baru pun diseleksi secara zonasi tujuannya agar kualitas sekolah sama rata. Melihat kebijakan yang baru ini, merdeka belajar ini memberikan ruang kebebasan bagi guru dan peserta didik sehingga guru dapat fokus memberikan pembelajaran yang menekankan pada pembentukan karakter dengan memanfaatkan kualifikasi guru dan teknologi yang ada, begitupun bagi peserta didik memiliki kebebasan untuk mengeksplor kemampuan baik yang sudah ada sejak lahir maupun sesuatu kemampuan yang perlu dilatih dan dilatih.

Dalam pengimplementasian merdeka belajar ini memerlukan peranan besar dari guru, melihat saat ini masih ada guru yang belum melaksanakan dan menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan kebijakan merdeka belajar. Hal tersebut disebabkan oleh guru yang tidak menggali terkait ketentuan dalam merdeka belajar dan minimnya referensi yang dapat membantu guru mendesain pembelajaran sesuai kebijakan merdeka belajar. Oleh karena itu, dalam merdeka belajar ini memerlukan pemahaman tentang metode, model, dan strategi pembelajaran yang relevan dalam menggali potensi peserta didik. Selain itu guru juga berperan dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, bermakna dengan cara dan waktu yang efektif untuk dilakukan dengan tujuan pembelajaran menjadi sarana peserta didik untuk mengenal diri dan mengembangkan potensi diri.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan adalah pustaka (*library research*), yaitu mengumpulkan data dan informasi yang didapat di perpustakaan sebagai dasar kegiatan penelitian. Adapun literature yang penulis lakukan dalam penelitian ini yaitu artikel jurnal, prosiding, laporan penelitian dan sebagainya. Adapun teknis analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis konten pada saat pengumpulan dan sesudah mendapatkan data. Teknik ini berdasar pada Fraenkel dan Wallen dalam Sari & Asmendri (2020) meliputi tujuan rumusan yang akan dicapai, mendefinisikan konsep penting untuk dianalisis dan mencari data relevan serta membangun hubungan atau rasional data-data serta fakta yang disajikan. Hasil penelitian ini disajikan secara deskripsi sesuai dengan tujuan penelitian dan masalahnya.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Merdeka Belajar

Merdeka belajar adalah proses pembelajaran yang merdeka dalam berpikir, berinovasi, mandiri, kreatif serta merdeka untuk kebahagiaan. Merdeka dalam berpikir adalah pembelajaran yang bersifat bebas baik menyangkut materi, strategi maupun media pembelajaran. Merdeka dalam berinovasi adalah pembelajaran yang didesain dari gagasan-gagasan baru agar siswa dapat memiliki berbagai keterampilan dan mencapai hasil belajar yang maksimal. Merdeka belajar mandiri dan kreatif adalah pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pribadi aktif, terbuka, dan mampu menyelesaikan masalah-masalah belajarnya. Adapun merdeka belajar untuk kebahagiaan agar terciptanya suasana psikologis yang menyenangkan dan lingkungan kondusif bagi siswa maupun guru. Dalam merdeka belajar, guru menjadi teman belajar bagi siswa agar dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan bebas dalam menentukan pilihan-pilihan belajarnya.

Konsep merdeka belajar menekankan pada keleluasaan dan kebebasan pada berbagai aspek pendidikan. Konsep merdeka belajar tersebut hampir serupa dengan trilogi Ki Hadjar Dewantara yang menyatakan bahwa pembelajaran mendorong siswa untuk mencapai perubahan dan menemukan penyelesaian atas sebuah permasalahan. Dilihat dari aspek filosofis, merdeka belajar ini berlandaskan humanisme dan konstruktivisme yang memandang adanya kebebasan bagi siswa dalam menentukan pengetahuan dan pilihan belajar serta mampu memberikan manfaat terhadap kehidupan di lingkungan sekitarnya. Selain itu, konsep kebijakan Merdeka Belajar dirancang oleh Mendikbud dan Budaya Nadiem Makarim berdasarkan hasil penelitian PISA (*Programme for international Student Assessment*) pada tahun 2019 yang menunjukkan hasil penilaian siswa di Indonesia berada pada posisi yang rendah. Oleh karena itu, kebijakan merdeka belajar membuat terobosan penilaian dalam kemampuan minimum yang terdiri dari literasi, numerasi, dan survey karakter. Secara lebih detail konsep merdeka belajar dikelompokkan menjadi 4 garis besar, yaitu:

1. Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)  
Asesmen Kompetensi Minimum menekankan pada kemampuan literasi dan numerik. Kemampuan literasi adalah kegiatan yang berkaitan dengan membaca dan menulis serta kemampuan menggunakan dan memahami informasi agar dapat mengembangkan pengetahuan siswa. Sedangkan kemampuan numerasi meliputi konsep, prosedur dan fakta numerik yang digunakan untuk memecahkan masalah (Kemendikbud, 2020).
2. Survei Karakter  
Survey karakter adalah salah satu upaya untuk menanamkan pemahaman kebangsaan dan mengukur serta mengetahui karakter siswa. Survey karakter dipadukan ke dalam mata pelajaran dan pengembangan diri.
3. Perluasan Penilaian Belajar  
Perluasan penilaian belajar ini dilakukan oleh sekolah dan guru untuk menilai kompetensi siswa dalam bentuk yang bebas atau merdeka. Perluasan penilaian belajar dapat berupa penugasan dan portofolio. Perluasan penilaian belajar memberi ruang kepada siswa untuk membangun kemampuan sesuai minat dan bakat siswa.
4. Pemerataan Kualitas Pendidikan  
Konsep merdeka belajar dilakukan sebagai upaya pemerataan kualitas pendidikan di Indonesia terutama di daerah 3T (terdepan, terpencil, dan tertinggal). Merdeka belajar ini diharapkan mampu memajukan pendidikan secara merata dan menyeluruh.

Konsep merdeka belajar usulan Nadiem Makarim terdorong karena keinginan untuk menciptakan pembelajaran menyenangkan tanpa dibebani oleh *ranking* ataupun pencapaian nilai tertentu. Adapun poin penting kebijakan merdeka belajar menurut Kemendikbud (2019):

1. Ujian Nasional (UN) berubah menjadi Asesmen kompetensi minimum (AKM) dan Survei Karakter. Asesmen kompetensi minimum tidak digunakan sebagai penentu kelulusan sehingga bertujuan untuk menilai dan mengevaluasi mutu lembaga pendidikan formal. Asesmen kompetensi minimum dilaksanakan pada pertengahan jenjang yaitu kelas 4, 8 dan 11.
2. Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) berubah menjadi ujian yang diselenggarakan oleh sekolah. Merujuk pada Permendikbud No.43 tahun 2019, ujian dilaksanakan sebagai pencapaian standar kompetensi lulusan untuk semua mata pelajaran. Dalam pasal 5 ayat 1 menjelaskan mengenai bentuk ujian berupa penugasan, portofolio, tes tertulis dan lainnya sehingga lebih merdeka dalam menilai hasil belajar siswa.
3. Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berubah menjadi satu halaman. Kebijakan ini memberi ruang kebebasan kepada guru untuk menyusun format RPP namun tetap memenuhi tiga komponen yaitu tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan penilaian. Penyederhanaan RPP bertujuan agar pembelajaran tidak kaku dan guru lebih dapat mengembangkan keahlian.
4. Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) menjadi sistem zonasi kecuali untuk daerah 3T (terdepan, terpencil, tertinggal). Menurut kemendikbud (2019), secara teknis pemerintah daerah diberi kewenangan untuk menentukan daerah zonasi. Kebijakan ini bertujuan untuk mengurangi ketimpangan dan dikriminasi serta upaya mempercepat pemerataan akses di sektor pendidikan.

#### Dasar Hukum Merdeka Belajar

Merdeka belajar adalah kebijakan yang dilakukan sebagai upaya membangun kualitas sumber daya manusia yang dapat bersaing secara global. Upaya membangun kualitas sumber daya manusia didasarkan pada:

1. Pembukaan undang-undang dasar 1945 alinea ke IV yaitu upaya mencerdaskan kehidupan bangsa
2. Undang-undang dasar 1945 pasal 31 ayat 3 yaitu sistem pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa

3. UU Sisdiknas tahun 2003 yaitu sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah dan berkesinambungan.

#### Permasalahan-Permasalahan kebijakan Merdeka Belajar

Setiap kebijakan baru pastilah memiliki masalah-masalah yang dihadapi. Kebijakan merdeka belajar memerlukan banyak perubahan penting dan waktu yang cukup lama untuk disesuaikan secara merata. Dalam implementasi merdeka belajar perlu adanya transformasi kurikulum sekolah dan pembelajaran, transformasi manajemen Pendidikan nasional maupun daerah yang memerlukan persiapan yang tidak mudah dicapai. Menurut penelitian Saleh (2020) menunjukkan bahwa guru memiliki peran besar dalam kurikulum merdeka belajar dan menjadi penggerak dalam merdeka belajar. Oleh karena itu, guru dan siswa juga harus merdeka dalam belajar, tidak menganggap belajar sebagai sebuah paksaan atau hanya pekerjaan semata. Konsep merdeka belajar menekankan pada guru dan siswa sebagai subjek dalam pembelajaran, dimana proses belajar berpusat pada siswa dan guru tidak berperan sebagai sumber kebenaran. Permasalahan dalam merdeka belajar saat ini adalah guru masih sulit meninggalkan kebiasaan pembelajaran dengan model yang tradisional, sehingga kurangnya kemampuan dalam menciptakan inovasi model pembelajaran yang menyenangkan dan berpusat pada siswa.

Dalam kebijakan merdeka belajar, guru belum sepenuhnya mengimplementasikan konsep merdeka belajar dalam kegiatan belajar. Revina (2019) menjelaskan dalam Laman kumpasansains terdapat 2 alasan yaitu (1) guru tidak memiliki pengalaman dalam pengkonsepian merdeka belajar baik saat menjalani profesi sebagai guru ataupun ketika menjadi mahasiswa calon guru, (2) memiliki keterbatasan dalam menemukan referensi dan implementasi merdeka belajar yang menyebabkan guru semakin kurang dalam memahami konsep dalam merdeka belajar. Hal tersebut menyebabkan guru dan siswa terjebak dalam pembelajaran tradisional yang dialami selama ini. Kegiatan proses belajar dianggap sebagai sebuah tugas rutin tanpa makna, sehingga siswa merasa terbebani dengan apa yang dilakukan. Pembelajaran menjadi jenuh, tidak kreatif, dan pasif sehingga ilmu yang diberikan tidak didapatkan secara maksimal (Husein,2020).

Dapat diuraikan permasalahan-permasalahan yang terjadi sesuai dengan data yang telah penulis kumpulkan adalah:

1. Kebijakan merdeka belajar memerlukan banyak perubahan penting dan waktu yang cukup lama sehingga memungkinkan untuk terhambat terealisasi secara merata.
2. Guru tidak memiliki pengalaman dalam pengkonsepian merdeka belajar baik ketika menjalani profesi sebagai guru ataupun saat menjadi mahasiswa calon guru.
3. Keterbatasan dalam menemukan referensi sehingga guru kesulitan menemukan rujukan dan implementasi merdeka belajar. Oleh karena itu, guru semakin kurang dalam memaknai konsep dalam merdeka belajar.

#### Inovasi Dan Solusi Permasalahan Kebijakan Merdeka Belajar

Pada masa modern ini, diperlukan suatu pembelajaran yang dalam pelaksanaannya menerapkan model pembelajaran yang kreatif, mampu meningkatkan nilai kolaboratif, eksperimen serta pastinya menuju pembelajaran yang inovatif, terutama pada masa pandemi saat ini dimana pelaksanaan dilaksanakan secara daring. Dengan adanya kebijakan merdeka belajar ini, pelaksanaan model pembelajaran pun disesuaikan melalui model pembelajaran yang sesuai, salah satu contohnya yaitu model pembelajaran Project Based Learning atau berbasis proyek. Model tersebut merupakan model yang berpusat pada peserta didik, dimana peserta didik diarahkan untuk melakukan suatu analisis mendalam tentang suatu topik. Model Project based learning ini melakukan suatu bentuk kerja proyek dengan memuat tugas-tugas yang kompleks dan variatif berdasarkan permasalahan yang menarik untuk berfikir kritis. Model pembelajaran Project Based Learning mengarahkan peserta didik untuk membuat keputusan dalam merancang dan memecahkan masalah sehingga sikap mandiri peserta didik dapat terlatih juga menjadi sarana peserta didik berperan aktif dalam suatu pelaksanaan pembelajaran.

Dalam mengimplementasikan model pembelajaran tersebut dibutuhkan strategi dan langkah-langkah agar dapat terlaksana sesuai tujuan, menurut Rais dalam Lestari (2015) ada 6 tahap yang dapat dilakukan yaitu sebagai berikut:

1. Membuka pembelajaran dengan suatu hal yang menarik, dapat dilakukan dengan memberikan pertanyaan yang menantang yang realistis/ topik yang diberikan didukung dengan kenyataan yang

- terjadi, tujuannya agar peserta didik dapat melakukan analisis yang mendalam sehingga terbangun rasa penasaran.
2. Merencanakan proyek, dalam hal ini peserta didik dapat mengeksplor hasil analisis dengan cara melakukan aktivitas yang mendukung, membuat suatu karya yang terpadu, ataupun bisa dengan menceritakan kembali.
  3. Menyusun jadwal kegiatan, dalam langkah ini diperlukan kerja sama yang sportif antara guru dengan peserta didik, mulai dari guru yang mengarahkan langkah aktivitas peserta didik, mengelola waktu sehingga peserta didik dapat menyelesaikan proyek dengan disiplin, karena bukan hal yang mudah bagi peserta didik yang biasa melakukan sebuah latihan soal namun di era merdeka belajar ini mereka dituntut untuk menyelesaikan masalah berdasarkan analisis.
  4. Mengawasi jalannya proyek, dalam hal ini guru menjadi mentor bagi peserta didik dalam melaksanakan proyek nya terutama proyek yang dilakukan secara berkelompok, mengarahkan peserta didik untuk dapat bekerja sama dan tidak mementingkan diri sendiri. Dalam hal ini guru memfasilitasi dirinya sebagai sarana peserta didik untuk diarahkan dalam menyelesaikan proyek.
  5. Penilaian, dalam penilaian ini dilakukan terhadap hasil produk dengan tujuan mengetahui apakah peserta didik sudah mencapai standar dan tujuan serta mengetahui karakter apa yang sudah berkembang dalam peserta didik selama mengerjakan proyek tersebut.
  6. Evaluasi, dalam tahap ini baik guru maupun peserta didik melakukan refleksi setelah melaksanakan segala proses dan menghasilkan sebuah produk.

Dengan adanya kebijakan merdeka belajar menjadikan guru mengubah pola dalam mengajarnya maupun penilaiannya. Seperti yang kita ketahui pemahaman tentang merdeka belajar ini belum dipahami secara merata oleh guru, maka dari itu diperlukan penguatan dan pemahaman tentang peran guru dalam proses pembelajaran merdeka belajar ini. Dalam pola merdeka belajar ini, guru memiliki peran yang penting yang tidak hanya memerankan satu peran saja, guru berperan dalam merencanakan pembelajaran yang relevan, melaksanakan serta mengevaluasi hingga kompetensi yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik. Di harapkan melalui peran guru dapat mengimplementasikan inovasi belajar untuk menciptakan pembelajaran yang memerdekakan baik dalam merdeka berpikir, merdeka mengekspresikan diri, merdeka yang mandiri dan merdeka yang berinovasi. Oleh sebab itu, penting bagi guru memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dapat memahami dengan cerdas terkait model, media, model dan strategi pembelajaran yang menyesuaikan dengan perkembangan jaman dan teknologi sehingga dapat bersaing dan menguasai secara inovatif tidak hanya untuk kepentingan guru saja namun mementingkan produk yaitu peserta didik yang berkualitas, berkarakter dan mampu bersaing.

Kebijakan merdeka belajar memberikan pengaruh positif yang besar bagi pendidikan, baik secara pelaksanaan maupun dalam mengembangkan kurikulum nasional. Pembelajaran yang diharapkan dalam kebijakan ini hendaknya terlaksana sesuai dengan kebutuhan siswa sehingga pembelajaran menjadi pengalaman nyata bagi peserta didik untuk meningkatkan kualitas, mendorong untuk bebas berekspresi dan berkarya untuk memperluas kemampuan peserta didik. Dalam hal tersebut, diperlukan desain pembelajaran yang memanfaatkan berbagai strategi pembelajaran seperti halnya dengan menerapkan strategi pembelajaran yang kontekstual, yang melatih peserta didik untuk berperan aktif, komunikasi kelompok, bekerja sama dengan yang lain sehingga menumbuhkan kebiasaan seperti membaca, menjawab, diskusi, dan mengevaluasi dengan begitu peserta didik dapat memahami tujuan dan materi pembelajaran serta menumbuhkan sikap tanggung jawab, mau berjuang, jujur, peduli dan berani yang lama kelamaan jika terus dibiasakan akan menjadi karakter yang melekat pada peserta didik.

Selain mengembangkan kualifikasi guru, penting juga kerja sama antar guru dan juga kepala sekolah. Visi dan misi suatu sekolah juga berpengaruh terhadap kinerja dan jalannya pembelajaran, hendaknya setiap sekolah sudah membentuk dan menerapkan visi dan misi sekolah yang berinovatif sesuai dengan inovasi merdeka belajar. Kepala sekolah berperan memastikan setiap guru memahami dan menerapkan pembelajaran berbasis merdeka belajar, setiap sekolah hendaknya mengadakan pembinaan ataupun evaluasi rutin sesuai dengan jangka waktu yang ditetapkan oleh setiap sekolah, tujuannya agar setiap guru dapat melaporkan hasil kerja, mengevaluasi dan berbagi pengetahuan antar guru, maka ketercapaian dapat terlaksana secara merata terhadap setiap peserta didik. Penelitian Kovacs (2017) mengenai pentingnya belajar dan pembelajaran inovatif dalam pendidikan abad 21, menjelaskan imperative guru untuk melakukan inovasi pembelajaran, pengajaran dan sekolah. Pembelajaran inovasi memberikan pengembangan pada pendidikan abad 21 melalui pendekatan secara mendasar yaitu belajar mengetahui sebagai guru, belajar berpikir sebagai guru, belajar bertindak sebagai guru, dan belajar merasa sebagai guru.

#### 4. KESIMPULAN

Merdeka belajar adalah program kebijakan Kemendikbud yang diusulkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yaitu Nadiem Makarim. Konsep merdeka belajar ini sesuai dengan trilogi KI Hadjar Dewantara serta berlandaskan teori humanisme dan konstruktivisme. Konsep tersebut adalah dasar belajar yang memerdekakan jiwa/memanusiakan manusia sehingga mengalami perubahan yang bermakna dan bermanfaat terhadap sekitarnya. Kebijakan merdeka belajar membuat terobosan penilaian dalam kemampuan minimum yang terdiri dari literasi, numerasi, dan survey karakter. Adapun poin penting kebijakan merdeka belajar adalah perubahan UN menjadi AKM, pelaksanaan USBN sepenuhnya diserahkan kepada sekolah, penyederhanaan RPP dan adanya sistem zonasi. Kebijakan merdeka belajar tersebut memunculkan permasalahan-permasalahan baru, guru tidak memiliki pengalaman dalam pengonsepan merdeka belajar dan keterbatasan dalam menemukan referensi implementasi merdeka belajar. Oleh karena itu, penting adanya pembelajaran yang sesuai dengan konsep merdeka belajar, pengembangan kualifikasi guru, serta kerjasama antar guru dan kepala sekolah. Berdasarkan uraian tersebut, penulis mengusulkan agar guru dan siswa lebih memaknai konsep merdeka belajar dalam kegiatan pembelajaran. Guru memiliki peran penting dalam merdeka belajar, sehingga diperlukan penguatan dan pemahaman dalam menjalankan peran profesionalnya di sekolah. selain itu, kerjasama secara terarah antara berbagai pihak, khususnya pendidik dan tenaga pendidik sangat diperlukan agar tercapai tujuan kebijakan merdeka belajar yang membawa suasana menyenangkan dan kemerdekaan baik bagi guru dan siswa dalam proses pembelajaran

#### 5. REFERENCES

- [1] Ainia, D. K. (2020). *Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter*. 3(3), 95–101.
- [2] Anjelina, W., Silvia, N., & Gitituati, N. (2021). *Program Merdeka Belajar , Gebrakan Baru Kebijakan Pendidikan*. 5, 1977–1982.
- [3] Bastari, K. (2021). *BELAJAR MANDIRI DAN MERDEKA BELAJAR BAGI PESERTA DIDIK, ANTARA TUNTUTAN DAN TANTANGAN*. 1(1), 68–77.
- [4] Daga, A. T. (2021). *Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar*. 7(3), 1075–1090. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>
- [5] Hendri, N. (2020). *MERDEKA BELAJAR; ANTARA RETORIKA DAN APLIKASI*. 08(01). <https://doi.org/10.1007/XXXXXX-XX-0000-00>
- [6] Hilda, N. R., Zahwa, N., Astuti, T. K., & Weryani, W. (2022). *Studi Literatur : Implementasi Merdeka Belajar Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Matematika Selama Pandemi*. 8(1), 110–119.
- [7] Khasanah, S. U., Ardillani, S. P., Suminar, R. K. (2021). *INOVASI GURU DALAM MENCIPTAKAN MERDEKA BELAJAR YANG INTERAKTIF DAN HUMANISTIK PADA MASA PANDEMI COVID-19*. 4, 101–110.
- [8] Sari, R. M., Islam, U., Imam, N., & Padang, B. (2020). *ANALISIS KEBIJAKAN MERDEKA BELAJAR SEBAGAI STRATEGI PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN*. 1, 38–50.
- [9] Wulandari, wiwin., Fauziati, Endang. (2022). *MERDEKA BELAJAR DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN YANG MEMBEBAKAN PAULO FREIRE*. 7(3).
- [10] Zidni, M., Nafi, I., Kuswandi, D., & Kurniawan, C. (2021). *Konsep Merdeka Belajar Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan*.